

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA, KOGNITIF, DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PROSES PRAKTIK MENGAJAR DI TK AL-KHAIRAT TAMIANG

Risa Fadilah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : risapadilah3@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan bahasa, kognitif, serta sosial emosional merupakan tiga aspek utama perkembangan anak usia dini yang saling berkaitan erat dan menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan kepribadian serta kemampuan belajar anak pada jenjang selanjutnya. Ketiga kemampuan tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dibentuk, dipupuk, dan diperkuat melalui pengalaman belajar yang terencana, dilakukan secara berulang, serta disesuaikan dengan karakteristik anak yang senang bermain, bergerak, dan melihat hal-hal yang nyata di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan praktik mengajar serta mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak Kelompok B di TK Al-Khairat Tamiang setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan penuh, mulai tanggal 14 Juli hingga 29 Juli 2026, dengan melibatkan anak-anak berusia 5-6 tahun dalam delapan rangkaian pertemuan yang dirancang secara bertahap dan saling berkaitan. Metode yang digunakan berupa kegiatan langsung, bermain peran, bernyanyi, bercerita, kerja kelompok, serta percobaan sederhana, dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung sejak awal kegiatan hingga akhir setiap pertemuan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kemajuan yang terlihat nyata dan berlangsung bertahap: anak-anak yang pada awalnya malu-malu dan bersuara pelan perlahan menjadi lebih berani menyebutkan nama sendiri serta berbicara di depan teman-teman, kemampuan mengenal bentuk, warna, serta mengelompokkan benda di lingkungan sekitar meningkat dari yang belum tahu menjadi mampu memilah dan menyebutkan dengan benar, serta kesadaran untuk berbagi makanan, menunggu giliran, bekerja sama, dan merapikan alat belajar secara mandiri mulai tumbuh dalam perilaku sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa proses praktik mengajar yang disusun dengan urut, bernuansa menyenangkan, serta senantiasa memuat nilai-nilai kebaikan dan keagamaan dapat mendorong pertumbuhan ketiga aspek perkembangan tersebut secara bersamaan, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Kata kunci: praktik mengajar, kemampuan bahasa, kognitif, sosial emosional, anak usia dini, TK Al-Khairat Tamiang

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-

NonCommercial 4.0

International License

ABSTRACT

Language, cognitive, and social-emotional abilities are three main aspects of early childhood development that are closely interrelated and serve as an important foundation for the growth of a child's personality and learning abilities at the next level. These three abilities do not grow by themselves, but are formed, nurtured, and strengthened through planned, repeated learning experiences, and adapted to the characteristics of children who enjoy playing, moving, and seeing real things around them. This study aims to describe in depth the process of implementing teaching practices and observe the changes that occur in the language, cognitive, and social-emotional abilities of Group B children at Al-Khairat Tamiang Kindergarten after participating in a series of learning activities. The activities were carried out for one full month, from July 14 to July 29, 2026, involving children aged 5-6 years in eight series of meetings that were designed in stages and interconnected. The methods used were direct activities, role-playing, singing, storytelling, group work, and simple experiments, with direct observations made from the beginning of the activity to the end of each meeting. The results of the observations showed that there was visible progress that was gradual: children who were initially shy and had low voices gradually became more confident in saying their own names and speaking in front of friends, the ability to recognize shapes, colors, and group objects in the surrounding environment increased from not knowing to being able to sort and name them correctly, and awareness of sharing food, waiting for their turn, working together, and tidying up learning tools independently began to grow in daily behavior. This proves that the teaching practice process which is arranged sequentially, has a pleasant nuance, and always contains good and religious values can encourage the growth of these three aspects of development simultaneously, comprehensively, and sustainably.

Keywords: teaching practice, language skills, cognitive, social emotional, early childhood, Al-Khairat Tamiang Kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan masa emas di mana dasar kepribadian, cara berpikir, kebiasaan, serta pandangan anak terhadap dunia mulai terbentuk. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada pemberian materi pelajaran, tetapi lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mencoba, mengamati, serta merasakan sendiri apa yang dipelajari. Pembelajaran yang diberikan tidak boleh terasa kaku atau membebani, melainkan mengikuti semangat bermain yang menjadi ciri khas dunia anak, sehingga anak merasa senang untuk datang ke sekolah dan antusias mengikuti setiap kegiatan.

TK Al-Khairat Tamiang adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Dusun Tamiang, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. Lembaga ini berdiri atas inisiatif warga masyarakat yang menginginkan anak-anak di lingkungan sekitar mendapatkan pendidikan sejak dini yang menggabungkan kemampuan dasar dengan nilai-nilai keislaman. Visi yang dipegang adalah membentuk anak yang cerdas, berakhlak mulia, dan mencintai ajaran agama. Dalam kegiatannya, sekolah sudah berusaha memberikan pembiasaan ibadah

dan akhlak yang baik, namun masih ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki. Beberapa anak masih terlihat malu untuk menyampaikan pendapat atau berbicara di depan kelas, ada yang belum terbiasa membedakan benda-benda di sekitarnya berdasarkan ciri yang jelas, serta kadang masih berebut mainan atau tidak mau berbagi makanan dengan teman.

Kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menyusun dan menerapkan rangkaian pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketiga aspek perkembangan tersebut secara seimbang. Penulis menyusun kegiatan yang dimulai dari hal-hal yang paling dekat dengan kehidupan anak, seperti mengenal nama sendiri dan teman, mengenal benda-benda di dalam kelas, bermain bersama, hingga kegiatan berbagi makanan dan merapikan tempat duduk. Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses praktik mengajar yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat membawa perubahan yang nyata pada kemampuan bahasa, kognitif, serta sosial emosional anak di TK Al-Khairat Tamiang.

KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan anak untuk menyampaikan keinginan, perasaan, pikiran, serta memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah mulai berani menyebutkan nama lengkapnya, menceritakan pengalaman sederhana, serta mengikuti petunjuk lisan yang terdiri dari dua hingga tiga perintah. Kemampuan ini tidak tumbuh sendiri, melainkan diperkuat ketika anak sering diajak berbicara, mendengarkan dengan sabar, diberi kesempatan untuk bercerita, bernyanyi bersama, dan tidak ditakuti ketika melakukan kesalahan dalam berbicara.

2. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Kemampuan kognitif berkaitan dengan cara anak berpikir, mengamati, membandingkan, mengelompokkan, serta memahami hubungan sederhana antar benda di lingkungannya. Anak pada usia ini belum dapat memahami hal-hal yang hanya didengar tanpa melihat, sehingga pembelajaran perlu memberikan benda nyata yang dapat dilihat, disentuh, dipindahkan, dan dikelompokkan. Mengenai bentuk, warna, jumlah, serta pola teratur adalah bagian dari kemampuan ini yang menjadi dasar penting bagi kemampuan belajar di jenjang pendidikan berikutnya.

3. Kemampuan Sosial Emosional

Sosial emosional berkaitan dengan perasaan anak, cara ia bergaul dengan teman, menyesuaikan diri, serta mengendalikan keinginan pribadi demi kebaikan bersama. Pada usia ini, anak mulai belajar berbagi, menunggu giliran, memaafkan, serta merasakan kebahagiaan ketika berbuat baik kepada orang lain. Pembiasaan makan bersama, mencuci tangan bergiliran, membereskan mainan, serta mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf adalah cara-cara sederhana namun sangat efektif untuk menumbuhkan aspek ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4. Proses Praktik Mengajar

Praktik mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dimulai dari penyambutan yang hangat di depan gerbang, pembukaan yang menyenangkan dengan berdoa dan bernyanyi, kegiatan inti yang melibatkan anak secara aktif, hingga penutup yang mengajak anak merenungkan apa yang telah dirasakan seharian. Pembelajaran tidak berpusat pada guru yang berbicara terus-menerus, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut bergerak, berbicara, membuat karya, serta bermain bersama. Metode kelompok, permainan, bernyanyi, serta kegiatan langsung memungkinkan setiap anak ikut berpartisipasi sehingga suasana kelas menjadi hidup, kondusif, dan tidak membosankan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif lapangan selama satu bulan, mulai tanggal 14 Juli hingga 29 Juli 2026 di TK Al-Khairat Tamiang. Subjek kegiatan adalah anak-anak Kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Pembelajaran dilakukan dalam delapan pertemuan dengan materi yang disusun secara bertahap, yaitu pengenalan identitas diri dan nama teman, pengembangan motorik kasar dan ketangkasan fisik, kreativitas melalui kegiatan meremas dan menempel, pengenalan bentuk geometri dasar, indahnya berbagi dan kerja sama, pengenalan huruf vokal, mengenal warna dasar, serta evaluasi dan kreasi musik gerak pada pertemuan terakhir.

Setiap pertemuan diawali dengan penyambutan di depan gerbang, salam, pembacaan doa masuk kelas, Al-Fatihah, serta surah-surah pendek yang sudah dikenal anak, dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi sebelum masuk ke materi inti. Anak dibagi menjadi tiga kelompok kecil agar kesempatan berbicara dan berpartisipasi lebih merata bagi setiap orang. Pengamatan dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung, meliputi keberanian anak menyampaikan ucapan, ketelitian mengamati dan memilah benda, kemauan berbagi dengan teman, serta kedisiplinan merapikan alat belajar setelah selesai. Hasil pengamatan dicatat secara berkala dan dirangkum untuk melihat perubahan dari kondisi awal hingga akhir kegiatan.

Penilaian dapat menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Untuk analisis ketuntasan kelas, anak yang mencapai kategori BSH dan BSB dihitung sebagai anak yang telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Persentase ketuntasan dihitung menggunakan rumus: $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase ketuntasan, f sebagai jumlah anak yang mencapai kriteria, dan N sebagai jumlah seluruh anak. Penelitian dinyatakan mencapai indikator keberhasilan apabila sekurang-kurangnya 80% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Kriteria tersebut dapat disesuaikan dengan ketentuan lembaga atau rancangan penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa

Pada pertemuan pertama, terlihat dengan jelas bahwa ada beberapa anak yang menunduk ketika diminta menyebutkan namanya. Suara mereka masih sangat pelan dan mata tidak berani menatap teman-teman maupun guru di depan kelas. Melalui permainan lempar bola lembut sambil menyebutkan nama panggilan, suasana perlahan menjadi lebih santai dan tidak menegangkan. Anak yang menangkap bola diminta menyebutkan namanya, lalu melemparkannya ke teman lain yang dipanggil. Cara ini membuat anak tidak merasa sedang ditanya-tanya atau diuji, melainkan sedang bermain bersama dengan gembira.

Pada pertemuan keenam saat mengenal huruf vokal A, I, U, E, O, anak-anak diajak menyanyikan lagu alfabet sambil menggerakkan tangan dan seluruh tubuh sesuai irama. Gerakan tersebut membuat mereka lebih mudah mengingat urutan serta bunyi huruf yang dipelajari. Secara bertahap, anak mulai mampu menyebutkan huruf depan pada namanya sendiri maupun nama teman yang duduk di sebelahnya. Pada akhir kegiatan, sebagian besar anak sudah dapat menyebutkan nama lengkapnya dengan suara yang jelas dan lantang, serta berani menatap teman-teman saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbicara dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menakutkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak secara alami dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif anak dilatih secara bertahap melalui kegiatan mengenal bentuk geometri, warna, serta mengelompokkan benda-benda yang ada di sekitar kelas. Pada pertemuan keempat, anak diajak berkeliling ruangan mencari benda yang berbentuk lingkaran dan persegi. Mereka terlihat sangat antusias, menunjuk jam dinding, piring makan, sampan buku, permukaan meja, serta papan tulis sambil menyebutkan bentuknya dengan suara yang semakin yakin. Kegiatan ini membuat anak tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi melihat, menyentuh, serta menyebutkan langsung benda yang dimaksud.

Pada pertemuan ketujuh, anak-anak diajak melakukan percobaan sederhana mencampur air berwarna merah, kuning, dan biru di dalam gelas bening. Wajah mereka tampak terkejut sekaligus gembira melihat warna yang berubah menjadi jingga, hijau, dan ungu ketika dua warna dicampur menjadi satu. Setelah itu, mereka diminta mengelompokkan mainan yang tersebar di lantai ke dalam wadah sesuai dengan warnanya. Dari pengamatan yang dilakukan, anak-anak yang pada awalnya masih bingung membedakan beberapa warna, perlahan mulai dapat memilah mainan dengan benar dan mengerjakannya dengan teliti tanpa perlu terus diingatkan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman langsung dengan benda nyata sangat membantu anak memahami konsep yang sedang dipelajari.

3. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional

Aspek sosial emosional tumbuh terlihat nyata pada kegiatan berbagi makanan dan menyusun kepingan puzzle besar secara bersama-sama. Pada pertemuan kelima, setelah mendengarkan cerita pendek tentang kebaikan berbagi, anak-anak diminta memberikan sedikit bekal makanannya kepada teman di sebelah yang tidak membawa bekal. Awalnya ada anak yang ragu-ragu dan memandang temannya, tetapi setelah melihat teman lain melakukannya dengan gembira, mereka ikut memberikan bagian makanannya sendiri dengan sukarela. Wajah anak yang menerima terlihat senang, begitu pula dengan anak yang memberikan bagian makanannya.

Saat menyusun kepingan puzzle besar secara berkelompok, anak-anak belajar menunggu giliran, membantu teman yang kesulitan memasang kepingan, serta tidak berebutan kepingan yang sama. Selain itu, pembiasaan mencuci tangan bergiliran sebelum makan, membereskan tempat bekal, serta merapikan mainan ke tempatnya setelah digunakan melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab setiap anak. Pada sesi refleksi di akhir setiap pertemuan, anak-anak mulai berani menceritakan apa yang mereka rasakan seharian, mana yang paling mereka sukai, serta mengucapkan terima kasih kepada teman dan guru. Hal-hal kecil seperti ini menjadi dasar pembentukan kepribadian anak yang tidak kalah pentingnya dengan kemampuan membaca atau berhitung.

4. Pembahasan

Perubahan-perubahan yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Ketiga aspek perkembangan tersebut berkembang bersamaan dan saling menguatkan: ketika anak berbicara dengan lebih lantang dan jelas, ia juga menjadi lebih percaya diri dalam bergaul dengan teman; ketika ia mampu membedakan dan mengelompokkan benda, ia juga belajar bekerja rapi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan anak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara kemampuan berpikir, berbicara, dan berperilaku sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang bervariasi membantu anak menguatkan pemahamannya secara bertahap. Permainan menyebut nama, percobaan warna, serta kegiatan berbagi makanan bukan sekadar hiburan, melainkan sarana yang dirancang untuk melatih anak melihat, menyebutkan, membedakan, serta merasakan kebaikan bersama. Keberhasilan ini tidak lepas dari suasana kelas yang dijaga agar tetap hangat dan menyenangkan, di mana setiap anak merasa dihargai, didengarkan, dan tidak ditakuti ketika melakukan kesalahan. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih dalam membedakan warna tertentu dan menunggu giliran, yang menunjukkan bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan memerlukan perhatian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa proses praktik mengajar yang disusun secara teratur, menarik, dan melibatkan anak secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif, serta sosial emosional anak di TK Al-Khairat Tamiang. Anak-anak menjadi lebih berani menyebutkan nama dan berbicara di depan teman-teman, lebih teliti mengenal bentuk serta warna benda di sekitarnya, dan mulai terbiasa berbagi makanan, bekerja sama, serta merapikan alat belajar secara mandiri. Peningkatan ini terjadi bukan karena satu kegiatan saja, melainkan karena kebersamaan antara pembiasaan nilai keagamaan, kegiatan bermain yang terarah, serta suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kehangatan.

SARAN

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan. Pertama, pihak sekolah perlu mempertegas suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga setiap anak merasa nyaman untuk berbicara, bertanya, serta berkreasi tanpa merasa takut. Kedua, guru diharapkan terus mengikuti pelatihan maupun berbagi pengalaman dengan pendidik lainnya, agar semakin banyak variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Hal ini dilakukan agar anak tidak mudah merasa bosan, serta setiap aspek perkembangannya dapat terlatih secara menyeluruh. Terakhir, pembiasaan keagamaan dan perbuatan baik sehari-hari perlu terus ditingkatkan, karena hal tersebut menjadi fondasi yang memperkuat pertumbuhan karakter anak di samping kemampuan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- ujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, N. S. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.